



JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 1, Bulan Mei 2025, Halaman 29-44

ISSN: 2528-759 (*print*), 277-981X (*online*)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v5i1.98

Kontekstualisasi dan Implementasi Teologis Salam *Horas* dan *Shalom* dalam Persekutuan Gereja Batak Toba

Bonnarty Steven Silalahi¹

¹ Center of Foundational Learning, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

Email: 1bonnarty.silalahi@uph.edu

Abstract

Greetings play a significant role in both culture and religion, including horas in Batak Toba culture and shalom in Christianity. Horas is not merely a greeting but also a prayer and a wish for well-being and encouragement, whereas shalom emphasizes divine peace and wholeness. This study examines how these greetings are understood and practiced in Batak Toba churches using a contextual hermeneutic approach. Employing a qualitative descriptive method, the findings indicate that horas can be preserved as a cultural identity without contradicting Christian values, as long as its meaning is contextualized with shalom. Batak Toba churches can harmoniously adopt both, demonstrating that faith and culture coexist without negating each other.

Keywords: *Horas; Shalom; Batak Toba Church; Contextualization; Culture*

Abstrak

Salam memegang peranan penting dalam budaya dan agama, termasuk kata *horas* dalam budaya Batak Toba dan *shalom* dalam agama Kristen. *Horas* bukan sekadar salam, tetapi juga doa dan harapan untuk kesejahteraan dan dorongan, sedangkan *shalom* menekankan kedamaian dan keutuhan Ilahi. Penelitian ini meneliti bagaimana salam tersebut dipahami dan dipraktikkan di gereja-gereja Batak Toba dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *horas* dapat dilestarikan sebagai identitas budaya tanpa bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, selama maknanya dikontekstualisasikan dengan *shalom*. Gereja-gereja Batak Toba dapat mengadopsi keduanya secara harmonis, menunjukkan bahwa iman dan budaya hidup berdampingan tanpa saling meniadakan.

Kata Kunci: *Horas; Shalom; Gereja Batak Toba; Kontekstualisasi; Budaya*

Summited: 24 Maret 2025	Revised: 08 April 2025	Accepted: 13 April 2025	Published: 30 Mei 2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Salam merupakan bagian penting dalam setiap budaya dan agama, mencerminkan nilai-nilai serta identitas suatu komunitas.¹ Dalam konteks budaya Batak Toba, salam *horas* memiliki

¹Alessandro Duranti, "Universal and Culture-Specific Properties of Greetings," *Journal of Linguistic Anthropology* 7, no. 1 (1997): 63–97, <http://www.jstor.43103940org/stable/>.

makna yang mendalam dan luas,² sementara dalam kekristenan, salam *shalom* menyampaikan pesan damai dan kesejahteraan.³ Persoalan tentang kontekstualisasi agama Kristen dalam budaya Batak Toba, khususnya melalui salam, menjadi menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana warisan budaya dapat selaras dengan ajaran Injil.⁴

Kata *horas* berasal dari bahasa Batak Toba yang memiliki makna yang sangat kontekstual, tergantung pada situasi dan hubungan antar individu.⁵ Secara harfiah, *horas* dapat diterjemahkan sebagai "selamat" atau "sejahtera." Namun, dalam praktik sehari-hari masyarakat Batak Toba, kata ini seringkali dimaknai lebih dalam sebagai berkat, semangat atau semacam sapaan pemberi semangat yang dipanatkan kepada orang yang disapa. Dalam tradisi Batak Toba, *horas* bukan sekadar ucapan yang kosong, tetapi sebuah ekspresi yang melibatkan pemberian semangat hidup dan doa untuk kesejahteraan orang lain. Salam ini sering digunakan dalam interaksi sosial sebagai bentuk penguatan ikatan kekeluargaan dan komunitas.⁶ Di balik kata *horas*, terdapat harapan agar seseorang diberikan kekuatan dan keberhasilan dalam hidup, khususnya dalam menjalani tantangan hidup sehari-hari. Salam ini juga adalah bentuk penghormatan dan doa. Ketika seseorang mengucapkan *horas* kepada orang lain, itu berarti mereka mendoakan kebaikan dan kedamaian bagi orang tersebut, serta memberikan semangat dan dukungan yang mendalam. Oleh karena itu, *horas* lebih dari sekadar salam dan merupakan bentuk penguatan spiritual dalam kehidupan sosial dan budaya Batak Toba.

Shalom dalam bahasa Ibrani, berarti "damai sejahtera" atau "kesejahteraan." Dalam kekristenan, kata ini bukan hanya merujuk pada ketenangan batin atau absennya konflik, tetapi juga pada pemulihan hubungan antara Allah dan manusia, serta antara sesama manusia.⁷ *Shalom* adalah keadaan yang lebih komprehensif - mencakup damai batin, hubungan yang harmonis dan kesejahteraan secara keseluruhan.⁸ Dalam Injil, *shalom* sering digunakan oleh

² Destri Yani Puspita Sari Gultom et al., "Contrastive Analysis of Various Speech Events in English and Batak Toba," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 3 (August 10, 2023): 296–308, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.383>.

³ HeeKap Lee, "The Pedagogy of Shalom: What, How, Why, and Who of Faith-Based Education," in *The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education*, ed. HeeKap Lee and Paul Kaak (Singapore: Springer Singapore, 2017), 17–30, https://doi.org/10.1007/978-981-10-2987-5_2.

⁴ Cicilia Damayanti, "Batak Toba Ethnic in Indonesia as a Locus Theologicus: Exploring the Spiritual, Wisdom and Aesthetic Values of Ragi Idup Ulos," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 4, no. 1 (June 29, 2023): 41–52, <https://doi.org/10.47043/ijiph.v4i1.46>.

⁵ Destri Yani Puspita Sari Gultom et al., "Contrastive Analysis of Various Speech Events in English and Batak Toba."

⁶ Destri Yani Puspita Sari Gultom et al.

⁷ Corné J Bekker, "Shalom," in *Encyclopedia of Diversity, Equity, Inclusion and Spirituality*, ed. Joan Marques (Cham: Springer Nature Switzerland, 2025), 1–5, https://doi.org/10.1007/978-3-031-32257-0_204-1.

⁸ Kirk J. Franklin, "Searching for Shalom: Transformation in the Mission of God and the Bible Translation Movement," *HTS Theologies Studies/Theological Studies* 76, no. 4 (May 18, 2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5879>.

Yesus untuk menyapa para murid-Nya, seperti dalam Yohanes 14: 27 yang berbunyi "Damai sejahtera Kutinggalkan kepada-Mu; damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, bukan seperti yang diberikan dunia kepadamu." Bagi umat Kristen, *shalom* bukan hanya sekedar salam tetapi juga doa dan harapan untuk hidup yang penuh damai, keselamatan dan kesejahteraan. Ketika seorang Kristen mengucapkan *shalom*, mereka bukan hanya mengharapkan kedamaian secara fisik, tetapi juga spiritual. Salam ini memiliki dimensi teologis yang mendalam, menghubungkan umat dengan Allah yang adalah sumber segala kedamaian.⁹

Apakah Gereja Batak Toba harus meniadakan *horas* dan menggantinya dengan *shalom*? Pertanyaan ini sering muncul ketika berbicara tentang kontekstualisasi agama Kristen dalam budaya lokal. Secara umum, perbandingan-perbandingan demikian perlu mendapat analisis dan menggunakan aspek-aspek multidisiplin.¹⁰ Beberapa pihak mungkin merasa bahwa penggantian *horas* dengan *shalom* akan menciptakan ketidakselarasan antara budaya dan agama, sementara yang lain mungkin berpendapat bahwa *shalom* lebih sesuai dengan ajaran Kristen. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa kekristenan dapat berakar ke dalam berbagai budaya (dalam pendekatan misiologis dikenal dengan istilah kontekstualisasi), selama prinsip-prinsip dasarnya tidak diubah (ortodoksi).¹¹ Dalam hal ini, *horas* dalam budaya Batak Toba bisa tetap dipertahankan sebagai bentuk ungkapan saling menghormati dan mendoakan kebaikan bagi orang lain. Akan tetapi, gereja-gereja Batak Toba dapat menambahkan dimensi Kristen pada *horas*, dengan menjelaskan bahwa doa dan harapan dalam *horas* tidak hanya berfokus pada kesejahteraan duniawi, tetapi juga pada kedamaian yang datang dari Allah, sesuai dengan yang melekat pada pemaknaan *shalom*. Dengan demikian, kedua salam ini bisa dilihat sebagai saling melengkapi (asimilasi), bukan saling menggantikan (eliminasi). Dalam banyak kasus, gereja Batak Toba sudah mengadaptasi *horas* menjadi sebuah salam yang lebih bernuansa rohani. Misalnya, para pemimpin gereja mungkin mengucapkan *horas* di awal kebaktian atau dalam doa-doa mereka, sambil memberi pengertian bahwa yang dimaksud adalah berkat dan kedamaian yang datang dari Allah. Ini adalah salah satu contoh bagaimana budaya dan agama dapat dipadukan tanpa menghilangkan esensi masing-masing.

Pertanyaan lain yang mungkin muncul adalah, manakah yang lebih dulu: *shalom* atau *horas*? Jika dilihat dari sejarah dan konteks di Batak Toba, *horas* jelas lebih dulu ada sebagai

⁹ Lee, "The Pedagogy of Shalom: What, How, Why, and Who of Faith-Based Education."

¹⁰ Destri Yani Puspita Sari Gultom et al., "Contrastive Analysis of Various Speech Events in English and Batak Toba."

¹¹ Peter C. Phan, "Mission as Inculturation: Contextualizing God's Message in Local Cultures," in *The Oxford Handbook of Mission Studies*, ed. Kirsteen Kim and Alison Fitchett-Climenhaga, 2022, 420–36.

salam dalam budaya. Kata ini telah digunakan oleh masyarakat Batak sejak lama, jauh sebelum agama Kristen datang ke tanah Batak. Sementara itu, *shalom* adalah salam dalam tradisi Yahudi yang kemudian menjadi bagian dari kekristenan. Dalam konteks gereja-gereja Batak Toba, *shalom* sebagai salam Kristen mulai diperkenalkan setelah masuknya misi Kristen di daerah tersebut, terutama sejak abad ke-19. Namun, dalam praktik liturgis gereja Batak Toba, tidak jarang kita mendengar kedua salam ini digunakan bersamaan. Gereja Batak Toba sering menggabungkan *horas* dengan *shalom* dalam kebaktian-kebaktian mereka, untuk menunjukkan bahwa keduanya bisa berjalan seiring. Umat dapat merasakan kedamaian dan berkat yang berasal dari kedua salam tersebut, dengan memahami bahwa keduanya membawa makna yang sesuai dengan ajaran Kristen.¹²

Dalam kontekstualisasi agama Kristen dengan budaya Batak Toba, tidak perlu ada keharusan untuk meniadakan *horas* dan menggantinya dengan *shalom*. Sebaliknya, *horas* dapat dipertahankan sebagai salam budaya yang mendalam maknanya, sambil memberi pemahaman bahwa berkat dan kedamaian yang diucapkan dalam salam tersebut adalah berkat dari Allah, yang sejajar dengan pengertian *shalom* dalam kekristenan. Dengan pendekatan ini, gereja Batak Toba dapat menjaga identitas budaya mereka tanpa mengorbankan esensi teologis yang diajarkan oleh Injil. Dalam konteks teologis, kita dapat melihat bahwa kontekstualisasi agama Kristen di tengah budaya Batak Toba adalah upaya untuk menjembatani dua dunia yang berbeda, menjadikan kekristenan lebih kontekstual, bertanggungjawab dan bermakna bagi budaya di mana ia didirikan. Artinya, kekristenan dapat tumbuh dengan baik dalam konteks dan integratif dan bukan saling mengeliminasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dua salam ini dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan kekristenan gereja Batak Toba. Apakah keduanya dapat berjalan berdampingan sebagai bagian dari identitas iman dan budaya? Bagaimana pemimpin gereja dan jemaat memahami serta mengadopsi salam *horas* dan *shalom* dalam ibadah mereka? Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual dengan menganalisis makna teologis dan budaya dari salam *horas* dan *shalom* berdasarkan sumber-sumber historis, teologis dan praktik ibadah gereja Batak Toba. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua salam ini diintegrasikan dalam liturgi dan kehidupan jemaat sebagai bagian dari upaya kontekstualisasi ajaran Kristen dalam budaya lokal. Dengan

¹² SM Parulian Tanjung, Bintang R Simbolon, and Demsy Jura, "The Way Batak People Decide Their Lives Preserving Their Old Customs Reshaped by Christianity," *ENDLESS: International Journal of Futures Studies* 8, no. 1 (2025): 30–37.

mengkaji hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kontekstualisasi agama Kristen dalam budaya Batak Toba serta bagaimana praktik salam dalam gereja dapat mencerminkan harmoni antara iman dan identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan kontekstualisasi teologis untuk menganalisis makna serta penggunaan salam *horas* dalam budaya Batak Toba dan *shalom* dalam kekristenan.¹³ Untuk memastikan validitas dan ketepatan data dalam penelitian ini, sumber-sumber yang digunakan dievaluasi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) relevansi dengan topik kontekstualisasi teologi dalam budaya Batak Toba, (2) kredibilitas akademik sumber, termasuk jurnal *peer-reviewed* dan buku teologi yang diakui, serta (3) keterkaitan historis dan sosial antara konsep *horas* dan *shalom*. Analisis dilakukan dengan metode hermeneutika kontekstual, yang memungkinkan eksplorasi makna teks dalam latar budaya tertentu. Selain itu, model *critical contextualization* yang dikembangkan oleh Paul Hiebert¹⁴ digunakan sebagai kerangka dalam menilai bagaimana *horas* dapat diintegrasikan dalam pemahaman *shalom* secara teologis dan pastoral. Analisis ini mencakup pemahaman makna teologis dan spiritual dari *horas* dan *shalom*, perspektif gereja Batak Toba dalam menerima atau menyesuaikan salam tersebut, serta implikasi teologis dan pastoralnya dalam membangun identitas iman yang tetap menghormati budaya setempat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menemukan keseimbangan antara tradisi budaya Batak Toba dan ajaran Kristen, sehingga salam yang digunakan dalam konteks gereja tidak hanya memiliki akar budaya yang kuat, tetapi juga berlandaskan pemahaman teologis yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Signifikansi *Horas* dalam Budaya Batak Toba

Salam *horas* memiliki akar yang mendalam dalam budaya Batak Toba dan telah digunakan sejak zaman dahulu sebagai bentuk sapaan, doa serta ungkapan harapan baik kepada sesama.¹⁵ Kata *horas* berasal dari bahasa Batak yang secara harfiah dapat diartikan sebagai

¹³ Francis Jr. Samdao, "On the Idea of Contextualization: Cultural Sensitivity and Catholic Sensibility," *Evangelical Review of Theology* 46, no. 1 (2002): 51–61.

¹⁴ Paul G. Hiebert, "Critical Contextualization," *International Bulletin of Missionary Research* 11, no. 3 (July 1, 1987): 104–12, <https://doi.org/10.1177/239693938701100302>.

¹⁵ Destri Yani Puspita Sari Gultom et al., "Contrastive Analysis of Various Speech Events in English and Batak Toba."

"selamat" atau "sejahtera."¹⁶ Namun, lebih dari sekadar sapaan, *horas* telah berkembang menjadi simbol kebersamaan, persaudaraan, serta penghormatan di tengah komunitas Batak.¹⁷ Salam ini kerap diucapkan dalam berbagai konteks, baik dalam acara adat, pertemuan keluarga, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah penggunaan *horas* juga menunjukkan bahwa salam ini erat kaitannya dengan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba.¹⁸ Selain itu, salam ini juga mencerminkan pencapaian tiga nilai utama yang dianggap penting oleh orang Batak, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan).¹⁹ Ketiga nilai ini menjadi pedoman hidup dan tujuan utama yang ingin dicapai dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.²⁰

Dalam interaksi sosial, *horas* berfungsi sebagai lebih dari sekadar sapaan. Salam ini mengandung makna penguatan relasi sosial, menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta mempererat hubungan antar individu dalam komunitas.²¹ *Horas* digunakan dalam berbagai pertemuan adat, baik dalam acara pernikahan, upacara kematian, maupun pertemuan resmi sebagai bentuk penghormatan dan pemberkatan kepada mereka yang hadir. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba menggunakan *horas* sebagai ekspresi kepedulian terhadap sesama. Penggunaannya tidak terbatas pada situasi formal, tetapi juga dalam komunikasi informal untuk mengekspresikan semangat dan dukungan kepada orang lain.²² Filosofi hidup masyarakat Batak Toba juga tercermin dalam salam ini, yang mengandung empat prinsip utama *holong masihaholongan* (kasih mengasihi), *on do sada dalam nadumenggan* (inilah jalan terbaik), *rap tu dolok rap tu toruan* (seia sekata) dan *saleleng di hangoluan* (sepanjang hidup kita).²³ Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa selama hidup, orang

¹⁶ Clara Brakel-Papenhuyzen, "Van Der Tuuk's Collection of Batak Manuscripts in Leiden University Library," in *Dairi Stories and Pakpak Storytelling* (BRILL, 2014), 37–50, https://doi.org/10.1163/9789004261730_003.

¹⁷ Damayanti, "Batak Toba Ethnic in Indonesia as a Locus Theologicus: Exploring the Spiritual, Wisdom and Aesthetic Values of Ragi Idup Ulos."

¹⁸ Brakel-Papenhuyzen, "Van Der Tuuk's Collection of Batak Manuscripts in Leiden University Library."

¹⁹ Shigehiro Ikegami, "Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra," *Southeast Asian Studies* 34, no. 4 (March 1997): 643–75.

²⁰ Tience Debora Valentina and Wisjnu Martani, "Apakah Hasangapon, Hagabeon dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba," *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (June 6, 2018): 1–11, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>.

²¹ Rufer Firma Harianja and Ajat Sudrajat, "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (April 20, 2021): 759–65, <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>.

²² Tanjung, Simbolon, and Jura, "The Way Batak People Decide Their Lives Preserving Their Old Customs Reshaped by Christianity."

²³ Damayanti, "Batak Toba Ethnic in Indonesia as a Locus Theologicus: Exploring the Spiritual, Wisdom and Aesthetic Values of Ragi Idup Ulos."

Batak harus saling mengasihi, membantu dan mendukung satu sama lain sebagai bagian dari nilai kebersamaan yang mereka junjung tinggi.

Selain berfungsi dalam interaksi sosial, *horas* juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Salam ini sering kali disertai dengan doa dan harapan baik, menjadikannya lebih dari sekadar kata-kata, tetapi juga sebuah ungkapan yang membawa makna keberkatan.²⁴ Dalam tradisi Batak Toba, ketika seseorang mengucapkan *horas*, ada harapan agar orang yang menerima salam tersebut memperoleh kesehatan, kesuksesan dan perlindungan dari roh-roh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa salam *horas* tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam. Bahkan, dalam beberapa konteks keagamaan, *horas* dapat dipadukan dengan doa kepada Tuhan sebagai bentuk harapan akan kesejahteraan yang holistik. Empat prinsip filosofi yang terkandung dalam salam ini semakin memperkuat makna spiritualnya, karena menekankan pentingnya hidup dalam kasih, kebersamaan, serta mencari jalan terbaik untuk mencapai kehidupan yang penuh berkat.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya Batak Toba, *horas* menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi masyarakatnya. Salam ini tidak hanya digunakan di Tanah Batak tetapi juga oleh komunitas Batak Toba di perantauan sebagai cara untuk mempertahankan keterikatan budaya. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, di mana budaya lokal sering mengalami pergeseran nilai, penggunaan *horas* tetap menjadi salah satu cara masyarakat Batak Toba meneguhkan identitas mereka. Bahkan di gereja-gereja Batak Toba, *horas* sering kali masih digunakan, baik sebagai sapaan antar jemaat maupun dalam penyampaian doa dan berkat. Dengan demikian, *horas* bukan hanya sekadar salam tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tidak mengherankan jika masyarakat Batak dikenal dengan semangat tolong-menolong dan nilai kekeluargaan yang kuat, yang terus menjadi ciri khas dan kebanggaan mereka.

Makna dan Signifikansi *Shalom* dalam kekristenan

Kata *shalom* berasal dari bahasa Ibrani (שָׁלוֹם) yang berarti "damai," "sejahtera," atau "keselamatan." Dalam Perjanjian Lama, *shalom* bukan sekadar ketiadaan konflik, tetapi mencerminkan keadaan harmoni yang utuh antara manusia dengan Allah, sesama dan alam.²⁵ Konsep ini sering dikaitkan dengan berkat Tuhan atas Israel, seperti dalam Bilangan 6: 24-26, di mana Tuhan memberkati umat-Nya dengan *shalom*. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, *shalom* tetap memiliki makna yang kaya, terutama dalam pengajaran Yesus dan tulisan para

²⁴ Damayanti.

²⁵ Franklin, "Searching for Shalom: Transformation in the Mission of God and the Bible Translation Movement."

rasul.²⁶ Yesus sendiri sering mengucapkan salam damai kepada murid-murid-Nya (Luk 24: 36; Yoh 20: 19), menunjukkan bahwa *shalom* mencerminkan damai sejahtera yang datang dari hubungan yang dipulihkan dengan Allah melalui Kristus.

Dalam ajaran Yesus, *shalom* memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar salam kesejahteraan. Yesus membawa *shalom* dalam arti perdamaian rohani dan keselamatan yang bersumber dari penebusan-Nya di kayu salib.²⁷ Dalam Yohanes 14:27, Yesus berkata, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu; dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia ini." Ini menunjukkan bahwa *shalom* yang Yesus ajarkan bukan hanya mengenai ketenangan batin, tetapi juga suatu realitas eskatologis – perdamaian yang Allah anugerahkan kepada umat manusia dalam rencana keselamatan-Nya. Paulus juga mengembangkan konsep ini dengan menekankan bahwa melalui Kristus, orang percaya mengalami *shalom* dengan Allah (Rm 5: 1) dan oleh karena itu, dipanggil untuk menjadi pembawa damai bagi sesama (Mat 5: 9).

Dalam tradisi Kristen, *shalom* sering digunakan sebagai salam sekaligus doa bagi sesama. Ketika seorang Kristen mengucapkan *shalom* kepada orang lain, itu bukan sekadar sapaan, tetapi juga sebuah harapan agar orang tersebut mengalami damai sejahtera yang berasal dari Allah. Praktik ini memiliki akar dalam kebiasaan Yahudi dan tetap bertahan dalam kehidupan gereja mula-mula, dimana jemaat diberkati dengan damai sejahtera Kristus dalam pertemuan ibadah dan surat-surat apostolik (Rm 15: 33; 2 Tes 3: 16). Hingga saat ini, salam *shalom* masih digunakan di beberapa tradisi Kristen, baik dalam doa pribadi, ibadah, maupun sebagai ungkapan berkat bagi orang lain. "Kata *shalom* dapat digunakan secara umum untuk menggambarkan kesejahteraan individu atau komunitas, sementara 'damai' merupakan perkembangan khusus dan umum dari makna tersebut. Pengkhotbah 3: 8 menyatakan bahwa ada 'waktu untuk berperang dan waktu untuk damai [*shalom*].' Makna terkait lainnya adalah kesehatan fisik; dalam Yesaya 53: 5, kata ini digunakan dalam pengertian metaforis. Oleh karena itu, *Revised English Bible* (REB) menerjemahkannya sebagai 'hukuman yang Ia tanggung memulihkan kita kepada kesehatan.' Matius 8: 17 mengutip secara harfiah ayat sebelumnya, Yesaya 53: 4, yang berbicara tentang 'kelemahan kita' dan 'penyakit kita,' serta menghubungkannya dengan pelayanan penyembuhan Yesus.

²⁶ Philip A Cunningham, "Emerging Principles of a Theology of Shalom," *Horizons* 44, no. 2 (2017): 281–305, <https://doi.org/DOI: 10.1017/hor.2017.62>.

²⁷ Ian Bisset Omondi, "Peace and Unity through Christ: An Exegesis of Ephesians 2:11–22 and Implications for the Contemporary Church," *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 1, no. 1 (August 5, 2021): 79–100, <https://shahidihub.org/shahidihub/index.php/ijtrs/article/view/41>.

Dalam narasi Ibrani, terdapat pertanyaan umum yang diajukan kepada seorang pendatang: *Hashalom?* Dalam 2 Raja-raja 9: 11, *King James Version* (KJV) diterjemahkan sebagai 'apakah semuanya baik-baik saja?' Versi yang lebih mutakhir, seperti *New Revised Standard Version* (NRSV) dan *New International Version* (NIV), menerjemahkannya sebagai 'apakah semuanya dalam keadaan baik?' Ungkapan ini mencerminkan konsep keutuhan yang tidak terganggu.

Dalam konteks liturgi gerejawi, *shalom* sering diungkapkan dalam bagian doa berkat dan pengutusan. Di berbagai denominasi, salam damai sering disampaikan dalam bentuk "*damai sejahtera Kristus menyertai kamu,*" yang berakar pada tradisi salam *shalom* dalam Alkitab. Beberapa gereja juga memiliki momen khusus dalam ibadah di mana jemaat saling memberi salam damai sebagai wujud nyata dari kasih dan rekonsiliasi dalam tubuh Kristus. Selain dalam ibadah, *shalom* juga menjadi pedoman dalam kehidupan bergereja, mengingatkan umat Kristen untuk hidup dalam kedamaian dan menjadi pembawa damai di tengah dunia yang penuh konflik. Dengan demikian, *shalom* bukan hanya sebuah salam liturgis, tetapi juga sebuah panggilan bagi setiap orang percaya untuk mewujudkan damai Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi dan Implementasi Teologis

Secara umum, salam mendapatkan posisi yang penting dalam lingkungan kebudayaan Batak Toba.²⁸ Hal ini terimplementasi juga dalam kehidupan gerejawi. *Horas* merupakan salam adat yang mencerminkan identitas budaya Batak Toba, sering digunakan dalam acara adat, pertemuan sosial dan interaksi sehari-hari. Sementara itu, *shalom* adalah salam yang lebih khas dalam konteks Kristen dan sering diucapkan dalam ibadah, doa serta persekutuan gereja. Dalam beberapa gereja Batak Toba, penggunaan kedua salam ini sering berdampingan. Misalnya, dalam pembukaan ibadah, seorang pemimpin jemaat dapat menyapa dengan "*Horas! Shalom, saudaraku dalam Kristus!*" yang mencerminkan integrasi budaya dan iman Kristen. Dalam tradisi Batak Toba, salam *horas* bukan sekadar ungkapan sapaan, tetapi juga mengandung harapan akan kesehatan, kesejahteraan dan kelimpahan hidup. Ketika digunakan dalam gereja, *horas* dapat ditafsirkan sebagai ungkapan berkat yang sejalan dengan nilai-nilai kristiani.

Respon terhadap penggunaan *horas* dan *shalom* dalam gereja Batak Toba beragam. Sebagian jemaat melihat penggunaan *horas* sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan

²⁸ Theresia Friska Damayanti Sitompul, Indra Perdana, and Misrita Misrita, "Daily Communication Patterns of Social Interaction in Batak Toba Language," *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (February 8, 2022): 77–89, <https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.109>.

budaya yang tetap bisa sejalan dengan iman Kristen. Pemimpin gereja yang berpandangan inklusif sering mengadopsi pendekatan ganda, dimana *horas* tetap digunakan dalam interaksi sosial gereja, sementara *shalom* lebih sering digunakan dalam konteks liturgi dan doa. Namun, ada juga kelompok yang lebih konservatif yang berpendapat bahwa *horas* sebagai salam adat kurang mencerminkan makna teologis yang dalam dibandingkan dengan *shalom*, yang secara eksplisit bersumber dari ajaran Alkitab.

Salah satu tantangan dalam kehidupan bergereja di tengah budaya lokal adalah bagaimana mempertahankan identitas budaya tanpa mengurangi esensi teologi Kristen. *Horas* sebagai salam khas Batak Toba dapat menjadi sarana untuk menegaskan bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya lokal, tetapi justru dapat mengembangkannya dalam terang Injil. Dengan memberikan pemaknaan teologis terhadap *horas*, gereja tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperlihatkan bahwa Injil dapat dihayati dalam berbagai konteks budaya tanpa kehilangan makna aslinya. Dari sisi teologis, *shalom* memiliki akar dalam Alkitab dan mengandung makna keselamatan serta damai sejahtera dari Allah, sedangkan *horas* lebih bersifat sosial dan budaya, meskipun dapat mengandung unsur doa atau harapan baik. Tantangan lainnya adalah kemungkinan adanya anggapan bahwa penggunaan *horas* dalam gereja dapat mengurangi makna spiritual dan menggantinya dengan identitas budaya. Beberapa pemimpin gereja juga menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan nilai-nilai adat dengan prinsip-prinsip iman Kristen tanpa terkesan mengadopsi sinkretisme.

Berbicara tentang kontekstualisasi ini, beberapa penelitian mendukung asimilasi antara kebudayaan dan teologi dalam konteks implementasi berjemaat. Ackerson menekankan pentingnya menginkulturasikan Injil ke dalam budaya lokal agar dapat dipahami dan diterima dengan lebih baik,²⁹ sementara Cohen, dkk., berargumen bahwa agama harus selalu kontekstual dan relevan dengan budaya lokal agar menumbuhkan sisi komunitas (kolektivisme) dalam berjemaat.³⁰ Di sisi lain, dalam perspektif misi Kristen, Bosch berpendapat bahwa gereja harus bersifat inkulturatif, mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam praktik berjemaat.³¹ Kuyper, dengan konsep "*sphere sovereignty*," percaya bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk budaya, berada di bawah kedaulatan Kristus dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan

²⁹ Betsy V. Ackerson, "The Influence of Catholic Culture Type on the Spiritual Lives of College Students," *Journal of Catholic Education* 21, no. 2 (June 13, 2018), <https://doi.org/10.15365/joce.2102062018>.

³⁰ Adam B. Cohen, Michael Shengtao Wu, and Jacob Miller, "Religion and Culture: Individualism and Collectivism in the East and West," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 47, no. 9 (October 24, 2016): 1236–49, <https://doi.org/10.1177/0022022116667895>.

³¹ D J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Berubah dan Mengubah*, American Society of Missiology Series (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), https://books.google.co.id/books?id=34NEsv8_c-IC.

teologi.³² Pendapat-pendapat ini mendukung penggunaan salam *horas* dan *shalom* dalam konteks berjemaat Batak Toba, menunjukkan bahwa integrasi budaya dan iman Kristen dapat dilakukan tanpa mengurangi makna teologis dari masing-masing salam. Dengan demikian, gereja dapat mempertahankan identitas budaya sambil tetap menghormati dan menghayati ajaran teologi Kristen.

Untuk mengharmonikan *horas* dengan *shalom*, diperlukan pendekatan teologis yang menghargai budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip Alkitabiah. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah pendekatan inkulturasi, dimana *horas* dapat diberi pemaknaan baru yang lebih selaras dengan pesan Injil. Misalnya, gereja dapat mengajarkan bahwa *horas* bukan sekadar sapaan, tetapi juga doa berkat bagi sesama, mirip dengan *shalom*. Dalam praktik ibadah, gereja dapat menggunakan kedua salam ini secara kontekstual, misalnya, *horas* dalam interaksi sosial jemaat dan *shalom* dalam doa dan pemberkatan. Meski *horas* sebagai sapaan umat tidak masuk dalam liturgi baku gerejawi, meletakkan atau menggunakannya dari mimbar secara formal oleh gereja dapat mempertegas inkulturasi dan dengannya membangkitkan semangat kontekstualisasi. Dengan demikian, gereja Batak Toba dapat tetap menjaga kekayaan budayanya sambil meneguhkan makna damai sejahtera yang berasal dari iman Kristen.

Berdasarkan perspektif teologis, konsep *horas* dan *shalom* memiliki kesamaan dalam hal pemberian berkat dan kesejahteraan komunal, tetapi perbedaannya terletak pada cakupan dan dasar teologisnya. *Horas* lebih menekankan pada kesejahteraan dalam kehidupan sosial berbasis adat Batak, sedangkan *shalom* memiliki dimensi eskatologis yang mencakup hubungan dengan Allah, manusia dan ciptaan. Dengan demikian, dalam konteks gereja Batak Toba, perlu dilakukan pendekatan teologis yang tidak hanya menerjemahkan *shalom* ke dalam *horas*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana *shalom* dapat memperkaya pemahaman teologi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya. Salah satu tantangan dalam mengintegrasikan *shalom* dalam komunitas Batak Toba adalah perbedaan paradigma antara pemikiran adat dan teologi Kristen. Sementara *horas* sering kali dipahami dalam konteks relasi sosial dan adat istiadat yang diwariskan turun-temurun, *shalom* berakar dalam janji keselamatan yang lebih luas. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pendekatan pastoral yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, agar jemaat dapat memahami makna *shalom* dalam terang iman Kristen tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang baik dari *horas*.

³² Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism Six Lectures Delivered at Princeton University* (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987).

Dalam konteks pastoral, *horas* dapat dimaknai sebagai doa yang merefleksikan kasih Allah dan berkat yang menyertai umat-Nya. Gereja dapat mengadopsi *horas* sebagai bagian dari interaksi iman yang meneguhkan hubungan antar jemaat, sebagaimana *shalom* dalam tradisi Kristen. Kontekstualisasi *horas* dalam kehidupan gereja diharapkan dapat membawa dampak positif bagi kehidupan rohani dan sosial jemaat. Dari sisi rohani, pemaknaan *horas* sebagai ungkapan berkat kristiani dapat memperkaya pengalaman iman jemaat, dimana mereka merasakan bahwa iman mereka tidak terpisah dari akar budaya mereka. Dari sisi sosial, penggunaan *horas* dalam gereja dapat mempererat hubungan antarjemaat serta memperkuat identitas kolektif sebagai komunitas Batak Toba yang beriman kepada Kristus. Namun, kontekstualisasi ini juga perlu diimbangi dengan pemahaman teologis yang kuat agar tidak terjadi pergeseran makna yang dapat mengarah pada sinkretisme. Dengan demikian, penggunaan *horas* dalam gereja Batak Toba tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga dapat diperkaya dengan makna teologis yang sesuai dengan iman Kristen. Gereja berperan penting dalam mengarahkan jemaat agar dapat memahami dan menghayati salam ini sebagai bagian dari kehidupan yang diberkati oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Makna dan signifikansi salam *horas* dalam budaya Batak Toba memiliki kedalaman historis dan sosial yang kuat. Berasal dari tradisi leluhur, *horas* bukan sekadar sapaan, tetapi juga ungkapan doa dan harapan akan kesejahteraan, kesehatan dan berkat dalam kehidupan seseorang. Dalam interaksi sosial dan komunitas Batak Toba, *horas* berfungsi sebagai pengikat kebersamaan, baik dalam acara adat, pertemuan keluarga, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Dimensi spiritualitas dalam salam ini juga tampak dalam kepercayaan bahwa ucapan *horas* membawa keberkatan bagi penerimanya, sehingga menjadikannya lebih dari sekadar ekspresi budaya, tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam. Sebagai ekspresi identitas budaya Batak Toba, *horas* menjadi bagian dari warisan yang terus diwariskan lintas generasi, menghubungkan masyarakat Batak dengan akar budaya mereka.

Dalam kekristenan, salam *shalom* memiliki makna yang kaya dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, *shalom* tidak hanya berarti damai, tetapi juga mencakup konsep keselamatan, kesejahteraan dan kesempurnaan dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Sementara dalam ajaran Yesus, *shalom* menjadi simbol perdamaian yang sejati, yang datang dari Tuhan dan melampaui pemahaman manusia. Sebagai salam dan doa bagi umat Kristen, *shalom* mengandung harapan akan kehidupan yang penuh berkat dan

pemulihan. Dalam liturgi dan kehidupan bergereja, salam ini sering digunakan dalam ibadah, doa berkat, maupun dalam interaksi antarsesama jemaat sebagai bentuk pengingat akan damai sejahtera yang diberikan Kristus.

Kontekstualisasi teologis salam *horas* dan *shalom* dalam gereja Batak Toba menjadi suatu kajian penting dalam memahami bagaimana kedua salam ini dapat diterapkan secara harmonis. Dalam praktik gerejawi, baik *horas* maupun *shalom* sering digunakan dalam berbagai kesempatan, baik dalam ibadah, pertemuan jemaat, maupun acara-acara gerejawi lainnya. Respon jemaat dan pemimpin gereja terhadap penggunaan kedua salam ini cukup beragam; ada yang menerima dengan baik sebagai bagian dari budaya, namun ada pula yang mengkhawatirkan bahwa penggunaan *horas* dapat menggeser makna teologis dari salam *shalom*. Tantangan dalam kontekstualisasi ini terletak pada bagaimana *horas* dapat dipahami bukan sekadar sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan iman Kristen tanpa mengurangi esensi teologi Injil. Oleh karena itu, model pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengharmonikan *horas* dengan *shalom*, sehingga gereja tetap dapat mempertahankan identitas budaya Batak Toba tanpa menghilangkan dimensi spiritual dari salam Kristen.

Implikasi teologis dan pastoral penggunaan salam *horas* dalam gereja Batak Toba mencerminkan pentingnya memahami bagaimana budaya dan iman dapat berjalan seiring. *Horas* dapat dimaknai sebagai wujud berkat kristiani dalam konteks budaya Batak Toba, dimana salam ini bukan hanya sekadar sapaan adat, tetapi juga ekspresi harapan yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Dalam mempertahankan identitas budaya, gereja perlu merumuskan kerangka teologi Kristen yang inklusif, sehingga jemaat dapat memahami bahwa budaya lokal tidak harus ditinggalkan dalam kehidupan beriman, tetapi justru dapat diperkaya dengan perspektif Injil. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting dalam edukasi jemaat tentang makna *horas* dan *shalom*, agar kedua salam ini dapat digunakan dengan pemahaman yang lebih mendalam. Kontekstualisasi ini juga berdampak pada kehidupan rohani dan sosial jemaat, dimana mereka dapat lebih menghayati iman Kristen dalam keseharian mereka tanpa kehilangan akar budayanya.

Dalam kesimpulannya, relasi antara *horas* dan *shalom* dalam gereja Batak Toba menunjukkan bahwa kedua salam ini memiliki nilai yang dapat saling melengkapi. *Horas* sebagai salam budaya Batak Toba membawa harapan dan keberkatan, sementara *shalom* dalam tradisi Kristen menekankan damai sejahtera dan keselamatan dari Tuhan. Gereja perlu mengambil langkah kontekstualisasi yang seimbang agar keduanya dapat digunakan secara

harmonis dalam kehidupan bergereja. Untuk itu, beberapa rekomendasi bagi pemimpin gereja dalam menerapkan kontekstualisasi ini antara lain melalui pendekatan edukatif kepada jemaat, integrasi salam *horas* dalam salam gerejawi dengan pemaknaan yang tepat, serta membangun dialog dengan pemimpin adat dan jemaat untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dalam bidang teologi kontekstual dapat dilakukan untuk mendalami aspek historis, pastoral dan implikasi misiologis dari penggunaan salam lokal dalam gereja. Dengan demikian, kontekstualisasi *horas* dan *shalom* dalam gereja Batak Toba dapat menjadi bentuk sintesis antara iman Kristen dan budaya, yang memperkaya pengalaman spiritual jemaat dalam menjalani kehidupan beriman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerson, Betsy V. "The Influence of Catholic Culture Type on the Spiritual Lives of College Students." *Journal of Catholic Education* 21, no. 2 (June 13, 2018). <https://doi.org/10.15365/joce.2102062018>.
- Bekker, Corné J. "Shalom." In *Encyclopedia of Diversity, Equity, Inclusion and Spirituality*, edited by Joan Marques, 1–5. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025. https://doi.org/10.1007/978-3-031-32257-0_204-1.
- Bosch, D J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Berubah dan Mengubah*. American Society of Missiology Series. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991. https://books.google.co.id/books?id=34NEsv8_c-IC.
- Brakel-Papenhuyzen, Clara. "Van Der Tuuk's Collection of Batak Manuscripts in Leiden University Library." In *Dairi Stories and Pakpak Storytelling*, 37–50. BRILL, 2014. https://doi.org/10.1163/9789004261730_003.
- Cohen, Adam B., Michael Shengtao Wu, and Jacob Miller. "Religion and Culture: Individualism and Collectivism in the East and West." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 47, no. 9 (October 24, 2016): 1236–49. <https://doi.org/10.1177/0022022116667895>.
- Cunningham, Philip A. "Emerging Principles of a Theology of Shalom." *Horizons* 44, no. 2 (2017): 281–305. <https://doi.org/DOI: 10.1017/hor.2017.62>.
- Damayanti, Cicilia. "Batak Toba Ethnic in Indonesia as a Locus Theologicus: Exploring the Spiritual, Wisdom and Aesthetic Values of Ragi Idup Ulos." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 4, no. 1 (June 29, 2023): 41–52. <https://doi.org/10.47043/ijiph.v4i1.46>.
- Destri Yani Puspita Sari Gultom, Yohana Anggita Sidabutar, Theresa Nanda Kristina, and Anita Sitanggang. "Contrastive Analysis of Various Speech Events in English and Batak

- Toba.” *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 3 (August 10, 2023): 296–308. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.383>.
- Duranti, Alessandro. “Universal and Culture-Specific Properties of Greetings.” *Journal of Linguistic Anthropology* 7, no. 1 (1997): 63–97. <http://www.jstor.org/stable/43103940>.
- Firma Harianja, Rufer, and Ajat Sudrajat. “The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment.” *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 4, no. 2 (April 20, 2021): 759–65. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1838>.
- Franklin, Kirk J. “Searching for Shalom: Transformation in the Mission of God and the Bible Translation Movement.” *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (May 18, 2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5879>.
- Hiebert, Paul G. “Critical Contextualization.” *International Bulletin of Missionary Research* 11, no. 3 (July 1, 1987): 104–12. <https://doi.org/10.1177/239693938701100302>.
- Ikegami, Shigehiro. “Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombs: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra.” *Southeast Asian Studies* 34, no. 4 (March 1997): 643–75.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism Six Lectures Delivered at Princeton University*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987.
- Lee, HeeKap. “The Pedagogy of Shalom: What, How, Why, and Who of Faith-Based Education.” In *The Pedagogy of Shalom: Theory and Contemporary Issues of a Faith-Based Education*, edited by HeeKap Lee and Paul Kaak, 17–30. Singapore: Springer Singapore, 2017. https://doi.org/10.1007/978-981-10-2987-5_2.
- Omondi, Ian Bisset. “Peace and Unity through Christ: An Exegesis of Ephesians 2:11–22 and Implications for the Contemporary Church.” *ShahidiHub International Journal of Theology & amp; Religious Studies* 1, no. 1 (August 5, 2021): 79–100. <https://shahidihub.org/shahidihub/index.php/ijtrs/article/view/41>.
- Phan, Peter C. “Mission as Inculturation: Contextualizing God’s Message in Local Cultures.” In *The Oxford Handbook of Mission Studies*, edited by Kirsteen Kim and Alison Fitchett-Climenhaga, 420–36, 2022.
- Samdao, Francis Jr. “On the Idea of Contextualization: Cultural Sensitivity and Catholic Sensibility.” *Evangelical Review of Theology* 46, no. 1 (2002): 51–61.
- Sitompul, Theresia Friska Damayanti, Indra Perdana, and Misrita Misrita. “Daily Communication Patterns of Social Interaction in Batak Toba Language.” *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (February 8, 2022): 77–89. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.109>.

Tanjung, SM Parulian, Bintang R Simbolon, and Demy Jura. "The Way Batak People Decide Their Lives Preserving Their Old Customs Reshaped by Christianity." *ENDLESS: International Journal of Futures Studies* 8, no. 1 (2025): 30–37.

Valentina, Tience Debora, and Wisjnu Martani. "Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis Tentang Nilai Budaya Batak Toba." *Buletin Psikologi* 26, no. 1 (June 6, 2018): 1–11. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>.